

Pada tahun 2013, IVAA mewawancarai Made Bayak. Berikut kutipan wawancaranya.

T (tanya): Apa yang membuat Anda memutuskan untuk terjun di dunia seni rupa?

J (jawab): Bicara mengenai ketertarikan saya dengan kesenian, bila diceritakan secara kronologis itu bermula dari kesenangan seorang anak kecil dengan menggambar. Lingkungan juga mempengaruhi. Saya lahir jauh di Utara Ubud, di daerah Tampak Siring yang terkenal dengan sentra kerajinannya, barang-barang seni yang terbuat dari kulit sapi dan batok kelapa utuh. Selain menggambar, saya dari kecil juga belajar mengukir. Mulanya dari manual, belum ada mesin-mesin seperti ini (sembari menunjuk ke arah mesin). Dari sini saya bisa membantu biaya sekolah karena waktu itu bapak saya memiliki kios kecil sehingga setelah berkarya saya bisa langsung menjualnya. Hal ini berlangsung dari SD (Sekolah Dasar) sampai SMSR setingkat SMA (Sekolah Menengah Atas). Setelah tamat SMP saya melanjutkan ke SMSR di Batubulan untuk melanjutkan belajar melukis dan mengukir. Setelah itu saya memiliki kesempatan untuk melanjutkan di ISI Bali, walaupun inginnya ke Jogja. Di ISI Bali saya ikut gerakan mahasiswa dan melakukan pameran. Saya juga membuat initiative art space yang pernah juga bekerjasama dengan Cemeti dan Kedai Kebun di Jogja, dan initiative art space lain di Bandung dan Jakarta. Dalam komunitas tersebut juga ada sisi edukasinya seperti kelas drawing dan perpustakaan. Sayangnya di tengah jalan berantakan. Selesai dari sana, saya memutuskan untuk berjalan sendiri lalu bertemu dengan Sanggar Anak Tangguh, komunitas yang didirikan di Sukowati yang melihat adanya kesenjangan pendidikan di desa. Pada tahun 2009 saya bekerjasama dengan komunitas tersebut. Dari inisiatif SAT mereka membangun tempat untuk anak-anak belajar bersama dan sistem mengajarnya secara sukarela. Saya sendiri memberikan pelajaran teknis-teknis dasar drawing dan dilanjutkan dengan melukis. Selain dari aktivitas di sanggar, saya juga sering melakukan workshop dan ini terkait dengan proyek terakhir saya yakni plastikologi, gabungan plastik dan ekologi. Plastikologi sendiri adalah proyek yang merespon sekaligus mengkritik keadaan Bali saat ini. Baik masalah politik, lingkungan, dan masalah pengelolaan sampah.

T : Bagaimana proses berkarya Anda sebelum membuat proyek plastikologi tersebut?

J: Selain di Sanggar anak Tangguh, kebetulan pada jaman kuliah saya tertarik dengan musik dan sempat membuat band dengan mahasiswa kampus lain. Selain dari segi visual, saya bisa menuangkan gagasan saya dalam bermusik. Ketika ada opening pameran, terkadang saya melakukan *looping*, mengambil potongan-potongan dari lagu diambil lalu direspon dengan efek gitar. Saya sudah memiliki dua album indie dan kami distribusikan ketika main yakni Jurnal Perang Indonesia dan Upeti untuk Macan Asia. Yang paling spesial adalah Upeti untuk Macan Asia karena ini berlanjut ke proyek saya untuk membuat visualisasi dari album ini lewat lukisan. Ada 10 – 11 lukisan yang kemudian saya pameran dan luncurkan di Serambi Anti Die, tempat tongkrongan di Denpasar. Kemudian di akhir 2010, saya memiliki proyek yang idenya melihat kembali persoalan pariwisata yang ada di Bali. Dalam proyek ini, saya memamerkan karya-karya yang mencoba mengangkat apa yang ada di balik hingar-bingar pariwisata Bali. Misalnya alih fungsi lahan pertanian di Bali menjadi lahan industri pariwisata. Saya melihat adanya permasalahan dengan pariwisata di Bali, bila dirunut ke belakang berkaitan dengan kolonialisme yang ingin membuat Bali sebagai destinasi wisata. Jika Anda melihat grosiran karya seni dengan landscape pantai, sawah, dan yang indah-indah. Saya membeli beberapa karya tersebut kemudian saya respon dengan menambahi gambar vila dan hotel-hotel bertingkat. Respon dari karya ini bagus dan pamerannya sendiri berlangsung di hotel, di pusat pariwisata. Banyak pro dan kontra melihat pameran. Dari pameran ini saya menemukan proyek plastikologi.

J: Secara lebih detail, apa yang dimaksud dengan plastikologi?

Awal mula plastikologi adalah salah satu kritik atas pameran yang saya adakan di hotel tersebut. Anggapan bahwa seniman hanya bisa bicara saja tanpa ada aksi. Saya tergerak dari hal tersebut. Selain mengkritisi saya ingin bertindak. Industri pariwisatalah yang menghasilkan sampah plastik terbesar di Bali. Saya mengumpulkan sampah plastik bersama anak dan istri, saya bersihkan lalu saya pres (tekan) sebagai pengganti kanvas. Saya mencoba sampah plastik sebagai media baru. Gambar-gambarnya berupa penari Bali sebuah image eksotisme Bali. Saya melihat bahwa sistem menjual Bali di luar masih sama seperti dulu, eksotisme imaji penari-penari Bali yang telanjang dada. Saya

mengambil gambar tersebut lalu saya tempatkan di kanvas plastik tersebut. Itulah yang saya kerjakan sampai sekarang. Selain itu, saya juga membuat workshop memanfaatkan sampah plastik untuk berkarya. Responnya bagus. Tapi kebanyakan yang mengapresiasi adalah orang-orang luar Bali yang sudah lama menetap di sini. Saya pernah menawarkan program ini ke sekolah lokal, tetapi entah kenapa malah sekolah dan komunitas asing yang siap menerimanya. Projek ini saya jalankan dulu, entah sampai kapan.

Projek plastikologi yang paling dekat adalah projek di Canggu School. Mereka meminta saya untuk melakukan pameran sekaligus memberikan workshop plastikologi di sana. Global Initiative Networking, saya bergabung di sini bersama dengan komunitas di Asia Tenggara dan Urban Farming. Program ini berkaitan dengan program di Canggu. Mudah-mudahan program ini bisa melanjutkan isu problem pengolahan sampah dan sosial lainnya, yang sama dengan di kota-kota lain. Saya berharap bisa membuat sekolah-sekolah lokal bisa melihat isu-isu ini sebagai pendekatan dalam pengkaryaan atau mencari solusi.

T: Tak hanya menjadi seniman, Anda juga pernah bermain musik dan sering memberikan workshop lewat plastikologi. Bisa diceritakan arah dan tujuan Anda dalam membuat suatu karya?

Secara seniman saya memproduksi karya seni. Tetapi saya tidak ingin eksplorasi tersebut hanya berhenti di satu titik saja. Saya mengharapkan apa yang telah saya lakukan bisa menjadi sebuah gerakan, menjadi sebuah kesadaran. Seni rupa dan musik menjadi media propaganda atas persoalan yang saya angkat.

T: Isu-isu yang Anda angkat rupanya bertentangan dengan kebijakan pemerintah yang memang ingin menjadikan Bali sebagai tujuan wisata. Kesadaran seperti apa yang ingin Anda tularkan melalui karya-karya Anda?

J: Sebenarnya bukan pertentangan, hanya perspektifnya saja yang berbeda. Mungkin ini bermula dari sebuah kesalahan yang membawa berkah. Akibat pertemanan saya dengan aktivis kala masih menjadi mahasiswa saya bisa melihat suatu persoalan dengan perspektif lain. Kalau kita melihat dan berjarak dari persoalan tersebut, kita bisa lebih clear. Sama halnya ketika saya melihat kebudayaan Bali, kalau tidak bisa berjarak ya kita akan larut di dalamnya.

Perspektif kecil macam inilah yang menjadi dasar saya. Contohnya, pariwisata yang banyak menguntungkan orang Bali, termasuk Indonesia, tentunya dengan hal yang sudah mapan tersebut pasti ada sebuah permasalahan. Saya tidak percaya semuanya aman dan tenteram, Pastilah ada sisi-sisi non-mainstream yang bisa digali. Saya mencoba berada di wilayah di pinggiran.

T: Dalam membuat karya, hal-hal apa saja yang selalu Anda ambil sebagai bentuk eksplorasi berkenian Anda? Apakah karya-karya tersebut berasal dari riset yang lama atau ada metode khusus yang Anda gunakan?

J: Yang paling sering saya lakukan dari melihat persoalan dulu. Walaupun belum sempurna, riset kecil-kecilan juga ada, belajar sejarah tentang pariwisata, mengikuti diskusi teman-teman di Bali yang membahas hal-hal seperti pariwisata. Istilahnya mengendakan ide sekaligus menggali data dari buku dan internet. Awalnya berupa sketsa atau hanya catatan kecil berisi judul dan gambar kecil yang bisa digunakan untuk berkarya. Selain itu, ide tersebut bisa lari ke musik dan seni instalasi. Prosesnya lumayan runut. Pernah coba juga buat performance tapi belum maksimal dan masih perlu mencari lagi apa itu performing arts. Untuk video sekarang saya sedang belajar.

T: Karya Anda banyak memunculkan ikon-ikon anak muda. Apakah cara seperti ini merupakan cara Anda untuk menyasar anak muda? Ataupun Anda ingin karya Anda menyasar ke yang lain?

J: pilihan teks pada intinya berdasarkan pada gagasan saya. Bila gagasan ingin menyampaikan nada-nada protes, saya bisa memakai stensil maupun mural. Penyampaian tersebut bisa juga menggunakan bahasa realis, tapi menurut saya stensil-lah yang paling kuat untuk pemberontakan. Saya percaya teknik bisa dikejar. Tapi yang paling dasar adalah ketika ide saya berbenturan dengan teknik saya yang sedang menjadi tren pasar, saya bisa mencari teknik lain. Saya tidak ingin menjadi pengekor. Bisa dibilang inilah kreatifitas saya. Kreatifitas itu tidak menjiplak visual yang sudah ada, tapi ia lebih mengembangkan atau membuat antitesanya. Inilah yang saya kembangkan. Misalnya apa yang terjadi pada gerakan pop Andy Warhol itu adalah bentuk antitesa dari karya seni yang tinggi. Itu salah satu contoh antitesa dalam kesenian.

T: Apa pendapat Anda tentang seni rupa di Bali?

J: Ini tanggapan personal. Menurut saya Bali tidak pernah dikaitkan dalam wacana seni rupa di Indonesia. Karya-karya dari Bali hanya dianggap sebagai bentuk pariwisata saja. Coba ya ketika bom abstrak-ekspresionis datang, Bali pun ikut dengan ikon-ikon Bali. Ketika boom turun dan sekarang diganti menjadi realisme ala China avant-garde semua membuat hal-hal yang remeh temeh, semuanya hampir seperti itu. Ini kan sekarang lagi masa boom, sekarang di Bali semuanya menunggu untuk bisa ikut pasar. Istilahnya menunggu momen dan menunggu isu dari Jakarta, Jogja dan Bandung sebagai penentu isi. Mereka tidak membuat isu. Yang paling penting hari ini adalah menguatkan sistem komunitas. Saya ingat ketika saya membuat komunitas teman-teman, kami membentuk jaringan yang sistemnya sangat kuat yang mampu menandingi sistem yang sudah mapan sekalipun. Misalnya Rumah Seni Cemeti yang berlanjut sampai IVAA. Di Bali juga ada sub divisi seperti itu, namun ada kendala dalam hal regenerasi dan pengelolaan. Komunitas seni rupa sedikit sulit. Tapi komunitas di musik dan gerakan sosial bisa bertahan. Saya masih heran kenapa komunitas seni rupa di Bali sedikit susah untuk regenerasi. Contohnya teman-teman mahasiswa yang lulus kuliah langsung cari pekerjaan. Hari ini saya lihat, sistem penggondokan ide tidak ada, dikaburkan dengan tugas-tugas dari kampus. Mirisnya ketika saya melihat mahasiswa di ISI Bali beberapa waktu ini, membuat mural progresif namun oleh dosen harus mural wayang. Mahasiswa harus menurut karena mural tersebut menjadi nilai untuk kuliah mereka. Di kampus sudah dibuat frame berpikir, berkarya untuk mencari nilai kuliah.

T: Berdasarkan pengalaman Anda, mana yang lebih menasar ke publik? Karya seni rupa atau musik Anda?

J: Dua karya itu memiliki publik sendiri. Tapi jangkauan yang lebih besar adalah musik. Namun untuk seni rupa tidak menutup kemungkinan karena adanya workshop dan pelibatan komunitas yang disana ada anak-anak dan anak muda. Misalnya ketika ada pameran dan festivals seni rupa, saya bisa mengundang teman-teman musik. Gaung yang lebih besar tetap di musik. Seni rupa terbatas di kalangan. Kuncinya ada di inisiatif. Misal seni rupa sebagai sarana di banjar-banjar. Contohnya banyak di Jogja dan ada di Jatiwangi, seni dikembalikan ke masyarakat. Seni secara umum akan media terakhir untuk memulai sebuah gerakan kesadaran.

Link Video Wawancara: <http://www.youtube.com/watch?v=VHohyatPcUI>